

Penguatan Konsep Parenting

by Ahmad Zohdi

Submission date: 09-Jun-2023 01:11PM (UTC+0800)

Submission ID: 2112271961

File name: d_Raudhatul_Athfal_Desa_Batujai,_Praya_Barat,_Lombok_Tengah..pdf (250.79K)

Word count: 3810

Character count: 23694

Penguatan Konsep *Parenting* Bagi masyarakat/Orang Tua Murid Raudhatul Athfal Desa Batujai, Praya Barat, Lombok Tengah.

Ahmad Zohdi

Dosen Prodi. PIAUD, FTK UIN Mataram
Zohdiahmad729@gmail.com

Abstrak : Pola asuh pada tahap awal sangat menentukan sifat, watak dan karakter anak pada masa yang akan datang. Kebanyakan orang tua sering melupakan pola asuh anak, tidak berfikir pentingnya keamanan, kenyamanan, pengaruh sosial, dan lingkungan anak. Kesalahan pola asuh orang tua bagi anak usia dini akan berakibat fatal seperti anak akan mengalami kelemahan mental, pendiam, penakut, keras, brutal, dan sebagainya. Disinilah pentingnya penguatan Konsep *Parenting* bagi masyarakat khususnya bagi wali murid yang memiliki anak usia dini agar dapat melewati masa kritis dan memanfaatkan masa *golden age* (usia keemasan) anak usia dini.

Kata kunci : *karakter, parenting, golden age*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini terdapat berbagai dampak pada masyarakat, baik yang positif maupun yang negatif. Dampak positif globalisasi adalah perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga mempermudah seseorang untuk memperoleh berbagai informasi yang tidak terbatas. Informasi dapat berupa hiburan, pengetahuan dan teknologi, yang diperoleh dan berbagai cara seperti: TV, Video, Film-Film, Internet dan sebagainya. Kemudahan informasi memang memuaskan keinginan tahu kita serta dapat mengubah nilai dan pola hidup seseorang, termasuk sikap orang tua terhadap anaknya dan pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anak.

Sedangkan dampak negatif yang ditakuti adalah gaya hidup "Barat", yang sangat menonjolkan sifat individualistik dan bebas. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyak timbulnya masalah psikososial pada remaja seperti penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang, perilaku seks bebas dan menyimpang, kriminalitas anak, perkelahian masal (tawuran), sehingga banyak mengakibatkan kegagalan pendidikan, atau kegagalan dibidang lain. Dampak negatif era globalisasi ini lebih cepat diadopsi oleh anak- anak sehingga mereka sangat rentan terhadap pengaruh negatif globalisasi tersebut.

Bagaimana semua informasi dan pengaruh asing itu agar tidak berdampak buruk? Sebagai orang tua tentu berharap mereka dapat menyaring informasi apa yang berguna yang patut dicontoh dan apa yang dapat merugikan yang harus dijauhinya. Kepandaian anak dan remaja dalam menyiasati hal tersebut tentu tidak lepas dan peran orang tua dalam memberikan pola asuh dan pendidikan yang tepat bagi anak- anaknya.

Anak merupakan masa depan keluarga bahkan bangsa oleh sebab itu perlu dipersiapkan agar kelak menjadi manusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berguna bagi dirinya, keluarga dan bangsanya. Seharusnya perlu dipersiapkan sejak dini agar mereka mendapatkan pola asuh yang benar saat mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Pola asuh yang baik menjadikan anak berkepribadian kuat, tak mudah putus asa, dan tangguh menghadapi tekanan hidup.

Masih banyak kenyataan yang terjadi di masyarakat adanya orangtua yang masih mempunyai pola pikir bahwa pendidikan itu sepenuhnya tanggungjawab pihak lembaga pendidikan saja. Seringkali orangtua menumpu harapan terlalu tinggi pada lembaga pendidikan, sehingga banyak orangtua yang berani membayar mahal biaya pendidikan anaknya. Di sisi lain, tidak sedikit orangtua yang menuntut lembaga pendidikan harus berbuat seperti yang dikehendaki dan kecewa jika hasil pendidikan di lembaga tersebut tidak sesuai dengan harapannya. Fenomena keliru ini harus segera diluruskan agar tanggungjawab tinggi muncul dalam keluarga sehingga keluarga, khususnya ibu dan ayah juga berperan sebagai pendidik di rumah.

Hal ini disebabkan, karena kedua orang tuanyalah orang yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan, bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik.²

²Abdurrahman an-Nahlawi, *Usus Attarbiyah Al-Islamiyah wa Turuq Tadrisiha*, h. 139-140

Keluarga³ sebagai lingkungan pertama bagi sang anak dalam proses perkembangannya, termasuk bagi proses perkembangan moral anak. Keluarga, yang paling tidak terdiri dari orang tua dan anak, harus mampu menjalankan peran dan fungsinya masing-masing dalam proses perkembangan anak, agar anak dapat tumbuh menjadi sosok yang sesuai dengan harapan keluarga dan masyarakat. Menurut Loutzenhiser, lingkungan keluarga yang seperti itu dikatakan sebagai *family functioning* (keberfungsian keluarga). Beberapa ahli pun memiliki penamaan istilah yang berbeda-beda mengenai keberfungsian keluarga itu sendiri, seperti keluarga sehat (*healthy family*), keluarga fungsional (*functional family*), keluarga normal (*normal family*), ataupun keluarga kokoh atau kuat (*strong family*)⁴.

Berdasarkan hasil penelitian para pakar pendidikan dan perkembangan anak bahwa perkembangan dan pertumbuhan manusia pada saat usia 17 tahun akan dipengaruhi oleh pola pengasuhan/pendidikan usia 0 – 4 thn, sebanyak 50 % dan usia 4 – 8 thn, sebanyak 30 % sedangkan usia 8 – 17 thn hanya 20 %. Oleh karena itu rentan waktu usia 0-8 thn disebut sebagai masa keemasan atau masa kritis.

Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Sehingga periode ini merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewatkan berarti habislah peluangnya.

Dari paparan di atas kelihatan bahwa pola asuh pada tahap awal sangat menentukan sifat, watak dan karakter anak pada masa yang akan datang.

³ Keluarga terbagi menjadi dua yaitu ; *nuclear family* dan *extendend family*. *Nuclear family* yaitu kesatuan social yang terdiri dari suami-isteri dan anak-anaknya. Sedangkan *extendend family* yaitu keluarga yang tidak hanya terdiri dari suami isteri dan anak, tetapi ada paman, bibi, keponakan dan saudara-saudara lainnya, (St. Vembrianto, 1993. Sosiologi Pendidikan, IKAPI Jakarta, h. 34.

⁴Agustina, *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa. Skripsi* (Tidak diterbitkan). 2006. H.17.

Kebanyakan orang tua sering melupakan pola asuh anak, tidak berfikir pentingnya keamanan, kenyamanan, pengaruh sosial, dan lingkungan anak. Kesalahan pola asuh orang tua bagi anak usia dini akan berakibat fatal seperti anak akan mengalami kelemahan mental, pendiam, penakut, keras, brutal, dan sebagainya. Disinilah pentingnya penguatan Konsep *Parenting* bagi masyarakat khususnya bagi wali murid yang memiliki anak usia dini agar dapat melewati masa kritis dan memanfaatkan masa *golden age* (usia keemasan) anak usia dini. Berdasarkan persoalan-persoalan di atas, maka perlu diadakan pelatihan konsep parenting bagi wali murid RA Di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah.

PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan pondasi yang sangat penting bagi anak, dalam memberikan pendidikan bagi anak usia dini diperlukan kerjasama dari semua pihak diantaranya orangtua, sekolah maupun masyarakat.

Parenting adalah upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Penggunaan kata parenting ini untuk aktivitas-aktivitas orang tua dan anak, keluarga sebagai unitsosial terkecil dimasyarakat yang terbentuk atas dasar komitmen untuk mewujudkan fungsi keluarga khususnya fungsi social dan fungsi pendidikan, harus benar-benar dioptimalkan sebagai mitra lembaga PAUD. Oleh karena itu melalui melalui program parenting sebagai wadah komunikasi antar orang tua, disamping untuk memberikan sosialisasi terhadap program-program yang diselenggarakan oleh lembaga PAUD.

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah, karena dari keluargalah anak pertama kalinya belajar. Jadi keluarga tidak hanya

berfungsi terbatas sebagai penerus keturunan saja, tetapi lebih dari itu adalah pembentuk kepribadian anak.

Pengertian pola asuh di sini identik dengan pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh Mustofa al-Ghulayani: Pendidikan (Tarbiyah) adalah menanamkan akhlak (budi pekerti) yang utama di dalam jiwa siswa, menyiramnya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga tertanam kuat dalam jiwa dan membuahkannya keutamaan, kebaikan dan suka beramal untuk kemanfaatan tanah air. Menurut Henry Clay Lindgren menyebutkan bahwa: "The family, not the school, provides the first educational experiences beginning in infancy, with the attempt to guide and direct the child-to train him." "Keluarga bukan sekolah, memberikan pengalaman-pengalaman pendidikan yang pertama mulai pada masa pertumbuhan dengan usaha-usaha untuk membimbing dan mengarahkan anak serta melatihnya". Pengertian pola asuh anak dalam keluarga bisa ditelusuri dari pedoman yang dikeluarkan oleh Tim Penggerak PKK Pusat (1995), yakni : usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa (18 tahun). Selain itu, yang dimaksud dengan pola asuh adalah kegiatan kompleks yang meliputi banyak perilaku spesifik yang bekerja sendiri atau bersama yang memiliki dampak pada anak. Tujuan utama pola asuh yang normal adalah menciptakan kontrol. Meskipun tiap orang tua berbeda dalam cara mengasuh anaknya, namun tujuan utama orang tua dalam mengasuh anak adalah sama yaitu untuk mempengaruhi, mengajari dan mengontrol anak mereka.

Menurut Kohn, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Tarsis Tarmudji, menyatakan bahwa, pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Menurut Bjorklund dan Bjorklund, dkk. (1992) dalam Daeng Ayub Natuna (2007:

144) bahwa pola asuh orang tua adalah cara-cara orang tua berinteraksi secara umum dengan anaknya. Dalam hal ini banyak macam klasifikasi yang dapat dilakukan, salah satunya adalah kalasifikasi berikut: otoriter, permisif, dan otoritatif.

M. Shochib (1998) mengatakan bahwa pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya, yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Orang tua dengan anaknya sebagai pribadi dan sebagai pendidik, dapat menyingkap pola asuh orang tua dalam mengembangkan disiplin diri anak yang tersirat dalam situasi dan kondisi yang bersangkutan. Sementara itu, Alex Sobur (1991) mengatakan bahwa sebenarnya anak-anak yang diasuh secara langsung oleh ibu dan ayah adalah anak-anak yang beruntung, karena mereka tidak hanya mengalami satu tetapi beberapa pendekatan yang membuatnya dewasa. Proses pendewasaan ini akan banyak menentukan pembentukan kepribadian anak kelak. Ia akan memiliki cara berpikir dan kehidupan perasaan yang kaya dan seimbang karena terbiasa menghadapi dua macam individu yang berbeda secara dekat dan terus menerus.

Peran orangtua dalam hal ini sangat besar dalam melakukan pendekatan dan penguatan khususnya pada perubahan kecakapan sosial anak. Adapun jenis-jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya yang dikemukakan oleh para pakar adalah:

a. Pola Asuh Permissif

Definisi pola asuh permissif menurut beberapa ahli yaitu :

Hurlock (2006) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua, tidak adanya hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik, tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan.

Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut

kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya. Sementara Prasetya dalam Anisa (2005) menjelaskan bahwa pola asuh permissif atau biasa disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya.

Dariyo dalam Anisa (2005) juga menambahkan bahwa pola asuh permissif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

b. Pola Asuh Otoriter

Definisi pola asuh otoriter menurut beberapa ahli yaitu :

Hurlock (2006) mengemukakan bahwa orang tua yang mendidik anak dengan menggunakan pola asuh otoriter memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

Menurut Gunarsa (2000), pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Senada dengan Hurlock, Dariyo dalam Anisa (2005), menyebutkan bahwa anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

c. Pola Asuh Demokratis

Definisi pola asuh demokratis menurut beberapa ahli yaitu :

Hurlock (2006) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri adanya kesempatan anak untuk berpendapat mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar.

Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Dariyo dalam Anisa (2005) mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini, di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua. Diakui dalam prakteknya di masyarakat, tidak digunakan pola asuh yang tunggal, dalam kenyataan ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permissif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dariyo dalam Anisa (2005), bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, di mana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

d. Tipe Penelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

Indikator dari pola asuh orang tua terhadap anaknya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Pola asuh permissif, antara lain mempunyai indikator :
 - a) Memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua
 - b) Anak tidak mendapatkan hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik
 - c) Anak tidak mendapatkan hukuman meski anak melanggar peraturan
 - d) Orang tua kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari
 - e) Orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas.
2. Pola asuh otoriter, antara lain mempunyai indikator :
 - a) Orang tua menerapkan peraturan yang ketat
 - b) Tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat
 - c) Segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak
 - d) Berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal)
 - e) Orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian
3. Pola asuh demokratis, antara lain mempunyai indikator :
 - a) Adanya kesempatan bagi anak untuk berpedapat
 - b) Hukuman diberikan akibat perilaku salah
 - c) Memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar
 - d) Orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak

- e) Orang tua memberi penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai
- f) Orang tua mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak.

Mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik dan ketika dewasa menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab. Mengasuh anak bukanlah dimulai saat anak dapat berkomunikasi dengan baik, tetapi dilakukan sendiri mungkin (sejak lahir).

Cara mengasuh anak sebaiknya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak yaitu :

a. Sejak lahir sampai 1 tahun

Dalam kandungan, anak hidup serba teratur, hangat, dan penuh perlindungan. Setelah dilahirkan, anak sepenuhnya bergantung terutama pada ibu atau pengasuhnya. Pada masa ini anak perlu dibantu untuk mempertahankan hidupnya. Pencapaian pada tahap ini untuk mengembangkan rasa percaya pada lingkungannya. Bila rasa percaya tak didapat, maka timbul rasa tak aman, rasa ketakutan dan kecemasan. Bayi belum bisa bercakap-cakap untuk menyampaikan keinginannya, ia menangis untuk menarik perhatian orang. Tangisannya menunjukkan bahwa bayi membutuhkan bantuan. Ibu harus belajar mengerti maksud tangisan bayi.

Keadaan dimana saat bayi membutuhkan bantuan, dan mendapat respon yang sesuai akan menimbulkan rasa percaya dan aman pada bayi. ASI adalah makanan yang paling baik untuk bayi. Dengan pemberian ASI seorang bayi akan didekap ke dada sehingga merasakan kehangatan tubuh ibu dan terjalinlah hubungan kasih sayang antara bayi dan ibunya. Segala hal yang dapat mengganggu proses menyusui dalam hubungan ibu anak pada tahap ini akan menyebabkan terganggunya pembentukan rasa percaya dan rasa aman.

b. Usia 1-3 tahun

Pada tahap ini umumnya anak sudah dapat berjalan. Ia mulai menyadari bahwa gerakan badannya dapat diatur sendiri, dikuasai dan digunakannya untuk suatu maksud. Tahap ini merupakan tahap pembentukan kepercayaan diri.

Pada tahap ini, akan tertanam dalam diri anak perasaan otonomi diri, makan sendiri, pakai baju sendiri dll. Orang tua hendaknya mendorong agar anak dapat bergerak bebas, menghargai dan meyakini kemampuannya. Usahakan anak mau bermain dengan anak yang lain untuk mengetahui aturan permainan. Hal ini jadi dasar terbentuknya rasa yakin pada diri dan harga diri di kemudian hari.

c. Usia 3 – 6 tahun (prasekolah)

Tahap ini anak dapat meningkatnya kemampuan berbahasa dan kemampuan untuk melakukan kegiatan yang bertujuan, anak mulai memperhatikan dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

Anak bersifat ingin tahu, banyak bertanya, dan meniru kegiatan sekitarnya, libatkan diri dalam kegiatan bersama dan menunjukkan inisiatif untuk mengerjakan sesuatu tapi tidak mementingkan hasilnya, mulai melihat adanya perbedaan jenis kelamin kadang-kadang terpaku pada alat kelaminnya sendiri.

Pada tahap ini ayah punya peran penting bagi anak. Anak laki-laki merasa lebih sayang pada ibunya dan anak perempuan lebih sayang pada ayahnya. Melalui peristiwa ini anak dapat mengalami perasaan sayang, benci, iri hati, bersaing, memiliki, dll. Ia dapat pula mengalami perasaan takut dan cemas. Pada masa ini, kerjasama ayah-ibu amat penting artinya.

d. Usia 6 – 12 tahun

Pada usia ini teman sangat penting dan ketrampilan sosial mereka semakin berkembang. Hubungan mereka menjadi lebih baik dalam berteman, mereka juga mudah untuk mendekati teman baru dan menjaga hubungan pertemanan yang sudah ada. Pada usia ini mereka juga menyukai kegiatan kelompok dan petualangan, keadaan ini terjadi karena

terbentuknya identifikasi peran dan keberanian untuk mengambil risiko. Orang tua perlu membimbing mereka agar mereka memahami kemampuan mereka yang sebenarnya dan tidak melakukan tindakan yang berbahaya. Anak pada usia ini mulai tertarik dengan masalah seks dan bayi, sehingga orang tua perlu untuk memberikan informasi yang dianggap sensitive ini secara

Dalam perkembangan keterampilan mentalnya, mereka dapat mempertahankan ketertarikannya dalam waktu yang lama dan kemampuan menulis mereka baik. Anak pada usia ini seringkali senang membaca buku ilmu pengetahuan atau CD ROM. Mereka menikmati mencari dan menemukan informasi yang menarik minat mereka.

Anak mulai melawan orang tuanya, mereka menjadi suka berargumentasi dan tidak suka melakukan pekerjaan rumah. Orang tua perlu secara bijaksana menjelaskann pada mereka tugas dan tanggung jawabnya. Keberhasilan pada masa kanak akhir terlihat, jika mereka dapat berkarya dan produktif dikemudian hari.

e. Usia 12 – 18 tahun

Masa remaja bervariasi pada setiap anak, tapi pada umumnya berlangsung antara usia 11 sampai 18 tahun. Di dalam masa remaja pembentukan identitas diri merupakan salah satu tugas utama, sehingga saat masa remaja selesai sudah terbentuk identitas diri yang mantap.

Pertanyaan yang sering pada masa remaja saat pembentukan identitas diri adalah : siapakah saya?, serta : kemanakah arah hidup saya? Jika masa remaja telah berakhir dan pertanyaan itu tidak dapat dijawab dan diselesaikan dengan baik, dapat terjadi apa yang dinamakan : krisis identitas, pada krisis identitas terjadi dapat menimbulkan kebingungan/kekacauan identitas dirinya. Unsur-unsur yang memegang peran penting dalam pembentukan identitas diri adalah : pembentukan suatu rasa kemandirian, peran seksual, identifikasi gender, dan peran sosial serta perilaku. Berkembangnya masa remaja terlihat saat Ia mulai

mengambil berbagai macam nilai-nilai etik, baik dari orang tua, remaja lain dan ia menggabungkannya menjadi suatu sistem nilai dan dirinya sendiri.

Pada masa remaja, rumah merupakan landasan dasar (base), sedangkan 'duniannya' adalah sekolah maka bagi remaja hubungan yang paling penting selain dengan keluarganya adalah dengan teman sebaya. Pengertian dari rumah sebagai landasan dasar adalah, anak dalam kehidupan sehari-hari tampaknya ia seolah-olah sangat bergantung kepada teman sebayanya, tapi sebenarnya ia sangat membutuhkan dukungan dari orang tuanya yang sekaligus harus berfungsi sebagai pelindung di saat ia mengalami krisis, baik dalam dirinya atau karena faktor lain. Pada masa ini penting sekali sikap keluarga yang dapat berempati, mengerti, mendukung, dan dapat bersikap komunikatif dengan anak dengan sang remaja dalam pembentukan identitas diri remaja itu.

Kegagalan keluarga dalam memberikan bantuan/dukungan itu secara memadai, akan berakibat dalam ketidakmampuan anak untuk mengatur dan mengendalikan kehidupan emosinya. Sedangkan keberhasilan keluarga dalam pembentukan remaja telah mengambil nilai-nilai etik dari orang tua dan agama, ia mengambil nilai-nilai apa yang terbaik bagi dia dan masyarakat pada umumnya. Jadi penting bagi orang tua untuk memberi teladan yang baik bagi remaja, dan bukan hanya menuntut remaja berperilaku baik, tapi orang tua sendiri tidak berbuat demikian.

Kegiatan penguatan konsep *parenting* ini dilaksanakan dengan strategi *shering* yang berbasis pada pemecahan masalah atau kasus-kasus dalam mendidik anak yang dihadapi orangtua/keluarga di desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah khususnya di RA. Melati. Adapun metode pengabdian yang akan dilaksanakan adalah dengan mengundang para orang tua khususnya yang ada di kelas B RA. Melati dan narasumber yang kompeten dalam bidang pendidikan anak usia dini dengan tujuan supaya penguatan konsep *parenting* yang akan dilaksanakan berjalan dengan efektif dan efisien, sehingga bisa mencapai tujuan yang maksimal dari kegiatan tersebut. Adapun strategi dan metode dari kegiatan ini antara lain :

1. Berpusat pada kebutuhan peserta
2. Menuntut dan mendorong peserta untuk terlibat aktif
3. Mendorong peserta untuk mengemukakan pengalaman sehari-harinya
4. Menumbuhkan kerjasama antara sesama peserta, dan antara peserta dengan narasumber
5. Lebih bersifat berbagi pengalaman, bukan hanya merupakan transformasi atau penyampaian materi
6. Orangtua juga dapat berperan sebagai narasumber dalam program *parenting*.

PENUTUP

Kerjasama yang harmonis antara masyarakat/orang tua wali dengan lembaga sekolah sangatlah dibutuhkan, karena orang tua tidak bisa menyerahkan 100% anaknya untuk dididik menjadi orang cerdas dan berguna bukan hanya ada ditangan seorang pendidik, melainkan juga pada peran orang tua di dalam mendidik anak-anaknya. Orang tualah yang banyak waktunya untuk lebih intens berhubungan atau berkomunikasi dengan anaknya. Lebih dari 16 jam anak dan orang tua waktunya untuk berkomunikasi sedangkan dengan gurunya hanya sekitas 8 jam saja. Oleh karena itu disinilah pentingnya pendidikan parenting untuk dilakukan di semua lini pendidikan, dengan tujuan orang tua dan guru memiliki persepsi yang sama dalam hal pendidikan anak dan kemajuan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman an-Nahlawi, *Usus Attarbiyah Al-Islamiyah wa Turuq Tadrisiha*.

St. Vembrianto, *Sosiologi Pendidikan*, IKAPI Jakarta, 1993.

Agustina, *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa. Skripsi*.

Penguatan Konsep Parenting

ORIGINALITY REPORT

33%

SIMILARITY INDEX

33%

INTERNET SOURCES

16%

PUBLICATIONS

17%

STUDENT PAPERS

MATCHED SOURCE



komunitasparenting.wordpress.com

Internet Source

18%

18%

★ **komunitasparenting.wordpress.com**

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On